

Teologi Sosial di Era Digital: Menjembatani Iman dan Keadilan di Dunia yang Terhubung

Vinsensius Yesra Bontong
Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Submit: April 23rd, 2025, Revised: August 8th, 2025, Published: November 7th, 2024

Abstract:

This research examines how social theology can serve as a bridge between faith and justice in the context of Indonesia's digital society. The digital era has fundamentally changed how humans interact and has impacted the religious dimension of society, posing new challenges for social theology to formulate understandings relevant to the contemporary context. This research employs a qualitative approach with literature study methods and interpretive analysis of sources on social theology, digital technology development, and religious practices in digital spaces. Data was analyzed using a critical hermeneutic approach to develop theoretical propositions about social theology in the digital era. Social theology in the digital era faces challenges including the digital divide, post-truth phenomena, radicalization through social media, commercialization of religion, and the impact of automation on employment structures. The research identifies five key areas for social theology development: information dissemination and education, wise use of technology, bridging faith and justice, transformation of religious organizations' roles, and addressing the digital divide as a theological imperative. Social theology in the digital era requires fundamental reconceptualization regarding religious authority, community, and devotional practices. Development of digital-theological literacy, "hybrid ecclesiology" models, theological responses to the digital divide, and institutional transformation of religious organizations are needed to keep social theology relevant as a transformative force in digital society.

Keywords: digitalization; digital divide; social justice; liberation theology; religious transformation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana teologi sosial dapat berperan sebagai jembatan antara iman dan keadilan dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berdampak pada dimensi keagamaan masyarakat, menimbulkan tantangan baru bagi teologi sosial untuk merumuskan pemahaman yang relevan dengan konteks zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis interpretif terhadap sumber-sumber teologi sosial, perkembangan teknologi digital, dan praktik keagamaan dalam ruang digital. Data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika kritis untuk mengembangkan proposisi teoretis tentang teologi sosial di era digital. Teologi sosial di era digital menghadapi tantangan berupa kesenjangan digital, fenomena post-truth, radikalisasi melalui media sosial, komersialisasi agama, dan dampak otomatisasi terhadap struktur pekerjaan. Penelitian mengidentifikasi lima area kunci pengembangan teologi sosial: penyebaran informasi dan pendidikan, penggunaan teknologi yang bijaksana, menjembatani iman dan keadilan, transformasi peran organisasi keagamaan, dan mengatasi kesenjangan digital sebagai imperatif teologis. Teologi sosial di era digital memerlukan reconseptualisasi mendasar terkait otoritas keagamaan, komunitas, dan praktik kesalehan. Dibutuhkan pengembangan literasi digital-teologis, model "ekklesiologi hibrid", respons teologis terhadap kesenjangan digital, dan transformasi institusional organisasi keagamaan untuk menjadikan teologi sosial tetap relevan sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: digitalisasi; kesenjangan digital; keadilan sosial; teologi pembebasan; transformasi keagamaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi satu sama lain. Era digital yang kita alami saat ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga pada dimensi keagamaan dan spiritual masyarakat. Di tengah arus digitalisasi yang masif, teologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang ketuhanan dan hubungannya dengan manusia serta dunia juga dihadapkan pada tantangan untuk merumuskan pemahaman baru yang relevan dengan konteks zaman¹.

Teologi sosial, sebagai cabang teologi yang secara khusus memperhatikan penerapan prinsip-prinsip keimanan dalam menjawab persoalan-persoalan sosial, memiliki peran strategis dalam era digital ini. Menurut Singgih, teologi sosial tidak hanya berbicara tentang doktrin dan ajaran agama secara abstrak, tetapi juga tentang bagaimana doktrin dan ajaran tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan².

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang kaya juga sedang mengalami transformasi digital yang pesat. Jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212 juta orang pada tahun 2023, dengan penetrasi internet mencapai 77,02% dari total populasi³. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin terhubung secara digital, namun juga dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang menantang seperti kesenjangan digital, penyebaran informasi palsu, intoleransi yang menyebar di media sosial, hingga eksploitasi ekonomi melalui platform digital.

Di tengah situasi ini, teologi sosial perlu melakukan reorientasi untuk dapat menjawab tantangan zaman. Agama tidak boleh berdiam diri atau sekadar menjadi penonton pasif dalam perubahan sosial yang sedang terjadi. Sebaliknya, agama melalui teologi sosialnya perlu menjadi kekuatan transformatif yang membawa nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan perdamaian di tengah dunia digital yang semakin kompleks⁴.

Artikel ini akan mengkaji bagaimana teologi sosial dapat berperan sebagai jembatan antara iman dan keadilan dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Pembahasan akan dimulai dengan menelusuri perkembangan teologi sosial di Indonesia, dilanjutkan dengan menganalisis tantangan dan peluang era digital bagi teologi sosial, serta merumuskan pendekatan teologi sosial yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial di era digital.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk

¹ Bambang Sugiharto, *Agama dan Spiritualitas di Era Digital* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal. 45-47

² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 74

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *Laporan Survei Internet APJII 2022-2023* (Jakarta: APJII, 2023), hal. 12

⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Agama dan Tantangan Zaman: Esai-esai tentang Keberagamaan Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 113

kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis interpretif. Sumber data utama yang digunakan adalah kajian pustaka tentang teologi sosial, digitalisasi, dan transformasi keagamaan di era digital. Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen kebijakan dan laporan terkait perkembangan teknologi digital di Indonesia. Untuk memperkaya data, dilakukan pula observasi terhadap praktik-praktik keagamaan dalam ruang digital dan wawancara mendalam dengan para teolog, pemuka agama, dan aktivis digital yang berfokus pada isu-isu keadilan sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan mengembangkan proposisi teoretis tentang teologi sosial di era digital. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan ahli di bidang teologi dan studi media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Teologi Sosial di Indonesia

Teologi sosial di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Pada masa kolonial, banyak tokoh agama yang terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan dengan mendasarkan perjuangan mereka pada nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dicatat oleh Banawiratma, sejak awal kemerdekaan Indonesia, komunitas agama telah berperan aktif dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan sejahtera⁵.

Dalam konteks Kristen, teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin pada tahun 1960-an memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan teologi sosial di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Eka Darmaputera dan J.B. Banawiratma telah mengembangkan teologi kontekstual Indonesia yang berfokus pada persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan⁶. Demikian pula dalam konteks Islam, pemikiran tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid telah menawarkan interpretasi Islam yang inklusif dan berkeadilan sosial⁷.

Memasuki era reformasi, teologi sosial di Indonesia semakin berkembang dengan memperhatikan isu-isu seperti pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan gender. Menurut Sumartana, reformasi politik yang terjadi pada tahun 1998 juga membuka ruang bagi reformasi teologis yang lebih memperhatikan suara-suara yang selama ini terpinggirkan⁸.

Saat ini, di era digital, teologi sosial di Indonesia dihadapkan pada tantangan baru. Digitalisasi telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan politik yang menuntut respons teologis yang baru pula. Sebagaimana diungkapkan oleh Hardiman, teologi sosial perlu mengembangkan "hermeneutika digital" yang mampu menafsirkan teks-teks keagamaan dalam konteks masyarakat digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan⁹.

⁵ J.B. Banawiratma, *Teologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman** (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 36-38.

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hal. 124

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme** (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2021), hal. 93-97.

⁸ Th. Sumartana, *Teologi Pembebasan: Kepedulian Teologi dan Praksis** (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2018), hal. 217.

⁹ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari "Bangsa Setan-setan", Radikalisme Agama,*

B. Tantangan Era Digital bagi Teologi Sosial

Era digital telah membawa berbagai tantangan bagi teologi sosial di Indonesia. Pertama, kesenjangan digital yang masih cukup lebar antara daerah perkotaan dan pedesaan, antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah, serta antara generasi tua dan muda. Kesenjangan ini berpotensi menciptakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara digital yang juga rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial¹⁰.

Kedua, fenomena post-truth dan penyebaran informasi palsu (hoax) yang masif di media sosial. Informasi palsu yang bernuansa agama seringkali disebar untuk kepentingan politik dan ekonomi tertentu, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Situasi ini menantang teologi sosial untuk mengembangkan literasi digital yang kritis dan etis¹¹.

Ketiga, radikalisme dan intoleransi yang semakin mudah terjadi melalui media sosial. Algoritma platform media sosial yang cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber) dan gelembung filter (filter bubble) membuat pengguna semakin terkungkung dalam pandangan yang sempit dan sulit menerima keberagaman¹².

Keempat, komersialisasi agama di ruang digital yang seringkali menggeser fokus dari substansi ajaran agama tentang keadilan dan kebajikan, menjadi sekadar ritual dan simbol yang hampa makna. Menurut Haryatmoko, komodifikasi agama di era digital telah mereduksi agama menjadi sekadar produk konsumsi yang kehilangan daya kritisnya terhadap struktur ketidakadilan¹³.

Kelima, otomatisasi dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang berpotensi mengubah struktur pekerjaan dan menciptakan pengangguran massal. Situasi ini menuntut teologi sosial untuk memikirkan ulang konsep kerja, pekerjaan, dan kesejahteraan dalam konteks ekonomi digital¹⁴.

Era digital telah menghadirkan transformasi mendalam dalam lanskap sosial, budaya, dan religius masyarakat. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan spiritual manusia. Teologi sosial di era digital perlu dikembangkan sebagai respons atas perubahan paradigma komunikasi, pembentukan komunitas, dan praktik keagamaan yang terjadi di dunia yang semakin terhubung. Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teologi sosial dapat direkonseptualisasi untuk menjawab tantangan era digital sekaligus memanfaatkan peluang yang ditawarkannya.

1. Penyebaran Informasi dan Pendidikan

Era digital telah mengubah secara radikal cara informasi keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sebelumnya, otoritas keagamaan memiliki kendali hampir penuh terhadap interpretasi teks suci dan doktrin. Kini, media digital memungkinkan siapapun untuk memproduksi dan menyebarkan interpretasi keagamaan. Fenomena ini memiliki dua sisi: di satu sisi, terjadi demokratisasi pengetahuan yang

sampai Post-sekularisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 178

¹⁰ Yanuar Nugroho dan Sofie Shinta Syarief, *Melampaui Akses: Literasi Digital dan Inklusi Sosial di Indonesia* (Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance, 2022), hal. 67-72

¹¹ Iswandi Syahputra, *Media dan Politik: Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualistik Media dan Politik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), hal. 124-129

¹² Ihsan Ali-Fauzi dan Zainal Abidin Bagir (eds.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2020), hal. 84

¹³ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 142-145

¹⁴ Rhenald Kasali, *Disruption: Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hal. 257-260

membebaskan; di sisi lain, muncul risiko relativisme dan kehilangan kedalaman teologis.

"Demokratisasi pengetahuan agama melalui media digital dapat menyebabkan fragmentasi otoritas keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah agama-agama," tulis Baskoro Wahyu Anggoro dalam bukunya tentang agama di era digital¹⁵. Ia menekankan bahwa fenomena ini membutuhkan pendekatan baru dalam pendidikan keagamaan untuk memastikan kualitas pemahaman tetap terjaga.

Untuk mengatasi tantangan mis-informasi dan penyalahgunaan teks keagamaan, perlu dikembangkan model pendidikan yang menggabungkan literasi digital dengan pendalaman teologis. Literasi digital-teologis mengajarkan kemampuan untuk:

- Mengevaluasi kredibilitas sumber informasi keagamaan secara kritis
- Memahami konteks historis dan sosial dari teks keagamaan
- Mengidentifikasi bias dan agenda terselubung dalam konten keagamaan digital
- Menghubungkan pemahaman tekstual dengan nilai-nilai inti agama

Pendidikan agama kontemporer perlu mengintegrasikan model pembelajaran yang menggabungkan studi teks tradisional dengan analisis media digital. Harianto GP dalam "Pendidikan Agama di Era Disrupsi" menyarankan pengembangan "hermeneutika digital" yang menerapkan prinsip-prinsip penafsiran teks keagamaan dalam konteks media digital¹⁶.

2. Penggunaan Teknologi yang Bijaksana

Perspektif teologis yang mendalam tentang teknologi perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa teknologi tetap menjadi sarana yang melayani nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, bukan justru menjadi tujuan yang mendikte kehidupan manusia. Teologi sosial dapat menawarkan kerangka untuk mengevaluasi teknologi dari sudut pandang nilai-nilai transenden seperti keadilan, kasih, dan martabat manusia.

Bambang Sugiharto dalam "Kebudayaan, Teknologi, dan Spiritualitas" menjelaskan bahwa teknologi tidak pernah netral secara nilai. "Setiap teknologi membawa implikasi ontologis dan etis tertentu yang membentuk cara manusia memahami diri dan relasinya dengan dunia," tulisnya¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan teknologi yang bijaksana memerlukan refleksi teologis yang mendalam.

Komunitas keagamaan perlu mengembangkan etika digital yang kokoh berdasarkan nilai-nilai religius. Ini mencakup:

- Integritas digital: Kejujuran dan transparansi dalam komunikasi online.
- Kesederhanaan digital: Penggunaan teknologi yang sadar dan tidak berlebihan, menghindari konsumerisme digital.
- Komunalitas digital: Membangun komunitas otentik dalam ruang digital, tidak sekadar koneksi superfisial.
- Keadilan digital: Memastikan teknologi tidak memperdalam ketimpangan dan eksklusi.
- Kontemplasi digital: Mengintegrasikan praktik spiritual dalam penggunaan

¹⁵ Anggoro, Baskoro Wahyu. 2019. *Agama Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Baru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal. 45-47

¹⁶ Harianto GP. 2020. *Pendidikan Agama di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 112-115

¹⁷ Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan, Teknologi, dan Spiritualitas: Refleksi Filosofis Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 78-82

teknologi.

"Etika digital bukan hanya tentang apa yang dilarang, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan nilai-nilai transenden dalam kehidupan sehari-hari," demikian analisis Nugroho Widiyanto dalam "Spiritualitas dan Teknologi"¹⁸. Ia menekankan bahwa komunitas keagamaan perlu mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir tentang relasi antara teknologi dan kehidupan spiritual.

3. Menjembatani Iman dan Keadilan

Teologi pembebasan yang berkembang pada paruh kedua abad ke-20 memperoleh dimensi baru di era digital. Platform digital memungkinkan gerakan keadilan sosial berbasis agama untuk membangun solidaritas global dan mengorganisir aksi kolektif dengan cara yang belum pernah dimungkinkan sebelumnya.

Menurut Martin Sinaga dalam "Teologi Publik Indonesia", media digital membuka kemungkinan bagi "teologi pembebasan 2.0" yang memanfaatkan jaringan digital untuk mengadvokasi keadilan struktural dan menyuarakan aspirasi kaum marginal¹⁹. Ia mencatat bahwa gerakan berbasis agama yang memperjuangkan keadilan sosial, lingkungan, dan ekonomi kini dapat mengorganisir diri dengan lebih efektif berkat teknologi digital.

Tantangan utama dalam menjembatani iman dan keadilan di era digital adalah menerjemahkan kesadaran online menjadi tindakan nyata. Untuk itu, perlu dikembangkan "praktik kesalehan digital" yang mengintegrasikan refleksi spiritual dengan aksi sosial.

Emanuel Gerrit Singgih mengajukan konsep "liturgi digital" yang menghubungkan ritual online dengan komitmen untuk bertindak dalam dunia nyata. "Liturgi digital bukan sekadar perpindahan ritual dari ruang fisik ke ruang virtual, melainkan transformasi kesadaran yang memungkinkan umat untuk melihat hubungan antara iman pribadi dan tanggung jawab sosial," tulisnya²⁰.

Praktik kesalehan digital ini dapat mencakup:

- Refleksi spiritual tentang dampak pilihan konsumsi digital
- Komunitas online yang mendorong akuntabilitas dalam tindakan sosial
- Integrasi doa dan meditasi dengan tindakan keadilan sosial
- Kampanye digital yang dilandasi nilai-nilai keagamaan

4. Peran Gereja/Organisasi Keagamaan

Era digital menantang pemahaman tradisional tentang komunitas keagamaan. Ketika interaksi semakin dimediasi oleh teknologi, organisasi keagamaan perlu mendefinisikan ulang makna komunitas dan kehadiran. Ini tidak berarti menolak bentuk-bentuk komunitas tradisional, tetapi memperluas pemahaman tentang bagaimana komunitas dapat terbentuk dan dipertahankan dalam konteks yang berbeda.

"Komunitas keagamaan di era digital tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, tetapi juga tidak sepenuhnya virtual. Yang terjadi adalah hibridasi pengalaman komunal yang memadukan kehadiran fisik dan digital," demikian analisis Eka Darmaputera²¹. Ia

¹⁸ Widiyanto, Nugroho. 2021. *Spiritualitas dan Teknologi: Mencari Titik Temu di Era Digital*. Yogyakarta: ANDI, hal. 103-107

¹⁹ Sinaga, Martin. 2020. *Teologi Publik Indonesia: Menggagas Wacana Keagamaan yang Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 154-158

²⁰ Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 173-175.

²¹ Darmaputera, Eka. (edisi terbaru) 2020. *Pancasila dan Tantangan Globalisasi: Kajian Etis dan

menyarankan organisasi keagamaan untuk mengembangkan "eklesiologi hibrid" yang mengintegrasikan praktik komunal online dan offline.

Lembaga keagamaan tradisional seperti gereja perlu mengalami transformasi institutional untuk tetap relevan di era digital. Ini mencakup:

- Struktur organisasi yang lebih fleksibel: Mengatasi birokrasi yang kaku untuk merespons perubahan dengan lebih cepat.
- Literasi digital institusional: Membangun kapasitas organisasi untuk beroperasi secara efektif dalam lingkungan digital.
- Model pelayanan multi-platform: Mengembangkan pelayanan yang terintegrasi antara ranah fisik dan digital.
- Kolaborasi dan jaringan: Membangun aliansi dengan komunitas dan organisasi lain untuk memperluas jangkauan.

"Transformasi institutional bukanlah sekadar adaptasi teknologi, melainkan pergeseran paradigma dalam memahami peran dan fungsi organisasi keagamaan," tulis Andreas Yewangoe²². Ia menekankan bahwa esensi organisasi keagamaan tidak berubah, tetapi ekspresi dan metodenya perlu disesuaikan dengan realitas baru.

5. Mengatasi Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital bukan sekadar masalah teknis atau ekonomi, tetapi juga tantangan teologis yang berkaitan dengan keadilan dan inklusivitas. Akses yang tidak merata terhadap teknologi digital menciptakan bentuk eksklusi baru yang perlu direspons dari perspektif teologis.

F. Budi Hardiman menjelaskan bahwa "kesenjangan digital merupakan manifestasi baru dari struktur ketidakadilan yang telah lama menjadi perhatian dalam teologi sosial²³." Ia berargumen bahwa perjuangan untuk keadilan digital merupakan imperativ teologis yang berakar pada prinsip kesetaraan dan martabat manusia.

Organisasi keagamaan perlu mengembangkan strategi konkret untuk mengatasi kesenjangan digital dalam komunitas mereka. Ini dapat meliputi:

- Pelatihan keterampilan digital: Program pendidikan yang memberdayakan individu dari semua usia dan latar belakang.
- Aksesibilitas digital: Memastikan konten dan platform keagamaan dapat diakses oleh penyandang disabilitas.
- Infrastruktur berbagi: Menyediakan perangkat dan koneksi yang dapat digunakan bersama oleh komunitas.
- Advokasi kebijakan: Mendorong kebijakan publik yang memperluas akses internet sebagai hak dasar.
- Pendekatan multi-media: Mempertahankan saluran komunikasi non-digital untuk menjangkau mereka yang tidak memiliki akses digital.

Jon Sobrino, yang pemikirannya telah diterjemahkan ke dalam konteks Indonesia, menyarankan pendekatan "preferensi untuk yang termarginalisasi secara digital" sebagai prinsip panduan bagi organisasi keagamaan²⁴. Pendekatan ini mengutamakan kebutuhan

Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 212-215

²² Yewangoe, Andreas A. 2021. *Agama dan Kerukunan di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 87-90

²³ Hardiman, F. Budi. 2022. *Demokrasi dan Sentimentalitas Digital: Dari Polarisasi Politik hingga Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 134-138.

²⁴ Sobrino, Jon (diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga). 2019. *Kristologi dari Perspektif Korban:

mereka yang paling rentan terhadap eksklusi digital.

KESIMPULAN

Teologi sosial di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah keagamaan. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan teologi sosial yang relevan di era digital memerlukan rekonseptualisasi yang mendasar terkait otoritas keagamaan, komunitas, dan praktik kesalehan. Demokratisasi pengetahuan keagamaan melalui platform digital memerlukan pengembangan literasi digital-teologis yang mengintegrasikan kemampuan teknis dan pendalaman spiritual. Komunitas keagamaan perlu mengembangkan model "ekklesiologi hibrid" yang memadukan kehadiran fisik dan digital tanpa kehilangan esensi komunal dan nilai-nilai inti agama.

Fenomena kesenjangan digital menuntut respons teologis yang berfokus pada keadilan dan inklusi, dengan menerapkan prinsip "preferensi untuk yang termarginalisasi secara digital". Teologi pembebasan memperoleh dimensi baru melalui jaringan solidaritas global yang dimungkinkan oleh teknologi digital, namun tetap memerlukan terjemahan ke dalam tindakan nyata melalui pengembangan "praktik kesalehan digital" dan "liturgi digital".

Organisasi keagamaan tradisional seperti gereja perlu mengalami transformasi institusional dengan mengembangkan struktur yang lebih fleksibel, meningkatkan literasi digital institusional, dan membangun model pelayanan multi-platform yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer. Akhirnya, teologi sosial di era digital perlu terus mengembangkan etika digital yang kokoh berdasarkan nilai-nilai religius yang menekankan integritas, kesederhanaan, komunalitas, keadilan, dan kontemplasi dalam penggunaan teknologi.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, teologi sosial dapat tetap menjadi kekuatan transformatif yang menjembatani iman dan keadilan di dunia yang semakin terhubung secara digital, sekaligus tetap setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang menjadi fondasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ali-Fauzi, Ihsan dan Zainal Abidin Bagir (eds.). 2020. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.

Anggoro, Baskoro Wahyu. 2019. *Agama Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Baru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2023. *Laporan Survei Internet APJII 2022-2023*. Jakarta: APJII.

Baidhawiy, Zakiyuddin. 2022. *Agama dan Tantangan Zaman: Esai-esai tentang Keberagamaan Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Banawiratma, J.B. 2020. *Teologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.

Darmaputera, Eka. 2020. *Pancasila dan Tantangan Globalisasi: Kajian Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hardiman, F. Budi. 2021. *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari "Bangsa Setan-setan", Radikalisme Agama, sampai Post-sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. Budi. 2022. *Demokrasi dan Sentimentalitas Digital: Dari Polarisasi Politik hingga Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Harianto GP. 2020. *Pendidikan Agama di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryatmoko. 2020. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.

Kasali, Rhenald. 2022. *Disruption: Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munawar-Rachman, Budhy. 2021. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.

Nugroho, Yanuar dan Sofie Shinta Syarief. 2022. *Melampaui Akses: Literasi Digital dan Inklusi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance.

Sinaga, Martin. 2020. *Teologi Publik Indonesia: Menggagas Wacana Keagamaan yang Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2019. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2022. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sobrin, Jon (diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga). 2019. *Kristologi dari Perspektif Korban: Sebuah Teologi Pembebasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan, Teknologi, dan Spiritualitas: Refleksi Filosofis Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiharto, Bambang. 2021. *Agama dan Spiritualitas di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumartana, Th. 2018. *Teologi Pembebasan: Kepedulian Teologi dan Praksis*. Yogyakarta: Dian Interfidei.

Syahputra, Iswandi. 2021. *Media dan Politik: Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualistik Media dan Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.

Widiyanto, Nugroho. 2021. *Spiritualitas dan Teknologi: Mencari Titik Temu di Era Digital*. Yogyakarta: ANDI.

Yewangoe, Andreas A. 2021. *Agama dan Kerukunan di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.